

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari *Galudra* merupakan judul sebuah karya Tari Jaipongan yang menggambarkan ekspresi budaya melalui gerakan-gerakan yang penuh makna. Adapun kata “*galudra*” berasal dari kata “garuda” dalam bahasa Sunda. “Garuda” merupakan simbol negara Indonesia, yang sering dipahami sebagai lambang kekuatan, kemuliaan, dan keperkasaan, begitu pula memiliki makna filosofis yang mendalam berbagai kebudayaan, termasuk budaya Jawa Barat (Sunda). Sementara itu, kata *Galudra* sebagai judul tarian, memiliki makna kekuatan, kegagahan, keteguhan, dan kewibawaan. Neni Suryani (Wawancara, di Sanggar Citra Budaya, 23 Maret 2024) menjelaskan, bahwa “Tari Jaipongan *Galudra* merupakan representasi perjuangan wanita Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan tanah air dan menjalankan dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan, bahwa Tari *Galudra* termasuk ke dalam *rumpun* (*genre*) Jaipongan. Neni Suryani

(Wawancara, di Sanggar Citra Budaya, 23 Maret 2024) menjelaskan, sebagai berikut:

Tari Jaipongan dengan judul *Galudra* ini diciptakan pada tahun 2011 di Sanggar Citra Budaya, terinspirasi dari Tari Jaipongan yang diciptakan oleh Gugum Gumbira. Akan tetapi, tarian ini menonjolkan gerak dan ekspresi yang khas menggambarkan perjuangan wanita Indonesia, sehingga menjadi pembeda dari karya Jaipongan Jugala.

Walaupun demikian, Tari Jaipongan *Galudra* tidak lepas dengan unsur-unsur gerak dari empat jenis kesenian tradisi Sunda yang dijadikan sumber utama oleh Gugum Gumbira, yaitu; *Penca*, *Ketuk Tilu*, *Topeng Banjet*, dan *Bajidoran*. Edi Mulyana dan Lalan Ramlan (2012: 40-41) menyatakan, bahwa “Ia juga menemukan pola-pola *tepak kendang* serta berbagai ragam gerak, seperti; *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan motif-motif *tepak* dan gerak *mincid*. Lebih lanjut pola-pola tersebut menjadi kerangka dasar Jaipongan yang selanjutnya menjadi kerangka garap Jaipongan”. Adapun bentuk penyajiannya, dilengkapi dengan tiga unsur estetika utama yang melekat sebagai identitas. Lalan Ramlan dan Jaja (2019: 341) menyatakan, bahwa “Penyajian (*presentation*) tari ini merupakan satu kesatuan utuh (*integral*) dari perwujudan seluruh unsur estetika yang melekat pada repertoar tari, terutama ketika disajikan di atas panggung dan disaksikan oleh publik penonton”.

Repertoar Tari Jaipongan *Galudra* merupakan tarian tunggal putri yang memiliki elemen-elemen atau unsur gerakanya ada yang menunjukkan semangat perjuangan serta kegagahan melalui gerakan, seperti; *adeg-adeg nyayap, pasang ngalaga, hiber, ngepak muka, mincid bahu*. Akan tetapi dalam kebutuhan pertunjukan (panggung), tarian ini dapat menyesuaikan jumlah penarinya dapat lebih dari satu (*rampak*). Hal ini sudah merupakan sesuatu hal yang biasa dalam tari Jaipongan. Lalan Ramlan dan Jaja (2022: 167) menjelaskan, sebagai berikut:

Pola garap tunggal yang disajikan secara kelompok (*rampak*) tersebut merupakan hal biasa (*lumrah*) dalam *genre* Tari Jaipongan, karena substansi struktur Tari Jaipongan hanya ada dua yaitu tari berpasangan (putra-putri) dan tari tunggal putra maupun putri. Bentuk tarian tunggal inilah yang seringkali disajikan dalam bentuk garap kelompok (*rampak*), sesuai dengan kebutuhan.

Struktur penyajian Tari Jaipongan *Galudra* ini menggunakan konstruksi tari seperti pada umumnya Tari Jaipongan, yaitu *bukaan, nibakeun, pencugan, mincid*. Abdul Aziz (dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, eds., 2007: 24) mengatakan, bahwa “Kreativitas tari Jaipongan dilakukan mulai dari *bukaan, pencugan, nibakeun sampai mincid*”. Tarian ini diiringi *gending* atau karawitan berlaras *salendro* dengan kelengkapan dengan alat musik (*waditra*) meliputi: *kendang, goong, kempul, saron 1, saron 2, demung, kecrek, bonang, dan suling*. Adapun lagu yang digunakan yaitu

lagu *Galudra* yang memberikan ritme mendalam, sehingga menguatkan tema perjuangan dan bagaimana menjalankan dasar-dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang dimuat dalam lirik lagunya. Oleh sebab itu, iringan Tari Jaipongan *Galudra* memberi penguatan terhadap ritme yang energik selaras dengan gerakan-gerakan dinamis para penari. Iringan tari adalah elemen musik atau bunyi-bunyian yang digunakan untuk mengiringi gerakan tari, serta pendukung tari. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 51), menjelaskan, bahwa “Musik sebagai pengiring tari dapat dipahami pertama, sebagai iringan ritmis gerak tarinya: kedua, sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, dan ketiga dapat terjadi kombinasi keduanya”.

Begitu pula dengan rias dan kostum dalam Tari Jaipongan *Galudra* ini merupakan satu kesatuan yang melekat, sehingga menguatkan identitas tarian tersebut. Rias tarian ini menggunakan rias korektif dengan warna yang cerah, untuk menambah kesan energik dalam penampilan penari. Adapun kostum tari merupakan bagian penting dalam pertunjukan, salah satunya berfungsi memperkaya makna dan estetika dari tarian yang ditampilkan. Mira Marlianti, dkk (2017: 51) menjelaskan sebagai berikut:

Istilah kostum, busana atau pakaian pada dasarnya merupakan padanan kata yang sama atau identik, namun penggunaan istilah kostum dalam tulisan ini dipandang lebih tepat karena apa yang

dikenakan oleh pemakaiannya tidak bersifat umum dan tidak begitu lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kostum juga memiliki arti khusus serta mengandung penekanan muatan nilai estetis yang lebih dominan.

Pada bagian kostum terdiri atas; *apok*, *daleman tile*, kalung (*kace*), sabuk dan *kewer*, rok, celana *sontog*, bahkan dilengkapi dengan sayap di bagian bahu melambangkan kekuatan dan kebanggaan seorang wanita pejuang. Warna dan motif kostum dirancang untuk menyimbolkan semangat perjuangan serta nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tema tari tersebut. F. X. Widaryanto (dalam Siti Hani Rohaeni dan Edi Mulyana, 2018: 73), mengungkapkan, bahwa “...busana dan tata rias juga sebenarnya suatu rekayasa manusia untuk melahirkan suatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan dan dikehendaki dalam suatu garapan”.

Repertoar Tari Jaipongan *Galudra* karya Neni Suryani telah menjadi identitas Sanggar Citra Budaya, sehingga menarik perhatian penulis untuk ditelusuri lebih jauh dan mendalam, terutama pada permasalahan struktur tarinya. Suryani sebagai salah seorang kreator muda Tari Jaipongan yang konsisten dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya. Adapun karya-karyanya antara lain; Tari *Ringkang Kahayang*, Tari *Jati Diri*, Tari *Sadara*, Tari *Rengkak*, Tari *Jati Maung*, Tari *Ronggeng Patingtung*, Tari *Galudra*

Ngapak, Tari Cermin, Tari Panarat, Tari Sada Gori dan Tari Galudra. Karya-karya tari tersebut, diproses di Sanggar Citra Budaya.

Sanggar Citra Budaya merupakan salah satu sanggar tari di Bogor yang bertempat di Jl. Pemuda Simpang 3 No.19, RT.01/RW.05, Margajaya, Kec. Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sanggar ini didirikan pada bulan Februari pada tahun 2008, di bawah pimpinan Neni Suryani. Sanggar ini berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisi yang mendapat respon positif dari masyarakat Bogor.

Pendidikan non-formal ini memfokuskan pada pelatihan serta produksi tari dan tata rias. Pelatihan seni tari terdapat beberapa kelas sesuai dengan tingkatan keterampilan yang berbeda-beda, yaitu kelas pemula hingga kelas mahir. Materi pelatihan disesuaikan dengan tingkat keterampilan siswa, sehingga dapat menguasai setiap tingkat kelasnya. Wahyudiyanto (2008: 4) menyatakan, bahwa “Tari adalah sebuah laku budaya yang diwariskan oleh suatu generasi dan diterima oleh generasi berikutnya”.

Mencermati pemaparan di atas, bahwa diketahui begitu luasnya ruang lingkup pembahasan dalam menelusuri lebih jauh dan mendalam mengenai sebuah karya tari. Oleh sebab itu, penulis memfokuskan pada permasalahan struktur tari. Fokus pembahasan struktur Tari Jaipongan

Galudra ini diajukan dalam penelitian setingkat skripsi dengan judul penelitian “Tari Jaipongan *Galudra* Karya Neni Suryani di Sanggar Citra Budaya Kabupaten Bogor”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, terutama pada bagian batasan masalah, selanjutnya pertanyaan penelitiannya dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Struktur Tari Jaipongan *Galudra* Karya Neni Suryani di Sanggar Citra Budaya Kabupaten Bogor?.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendapatkan kejelasan secara deskriptif dan analisis mengenai struktur Tari Jaipongan *Galudra* karya Neni Suryani di Sanggar Citra Budaya Kabupaten Bogor.

Manfaat:

1. Memahami persoalan struktur serta seluk beluk proses penelitian dalam Tari Jaipongan *Galudra*.

2. Mengetahui informasi atau data yang akurat tentang struktur Tari Jaipongan *Galudra* di Sanggar Citra Budaya Kabupaten Bogor, dengan pengembangan ilmu yang ditulis.
3. Mendapatkan wawasan dan pengalaman dalam mengkaji serta pemahaman yang lebih jelas mengenai struktur Tari Jaipongan *Galudra* secara menyeluruh.
4. Penelitian ini dapat memperkenalkan Tari Jaipongan *Galudra* ke bagi berbagai pihak, dan dapat bekerja sama dengan Sanggar Citra Budaya di Kabupaten Bogor dalam melestarikan budaya serta memotivasi pelaku seni menciptakan karya baru berdasarkan fenomena atau kebiasaan di lingkungan sekitar.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh seorang peneliti (penulis), karena berfungsi untuk mencari pembeda antara hasil penelitian terdahulu yang dipandang topiknya sama dengan penelitian yang sedang dilakukan. Mahanum (2021: 2) menyatakan, bahwa “Tinjauan pustaka (*literature review*) merupakan, sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik

yang akan kita teliti”. Melalui penelusuran literatur, penulis menemukan beberapa skripsi yang fokus pembahasannya hampir memiliki kesamaan dengan topik yang diangkat. Namun, tidak ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji struktur Tari Jaipongan *Galudra* karya Neni Suryani di Sanggar Citra Budaya Kabupaten Bogor. Kondisi tersebut membuktikan bahwa ini memiliki kebaruan (*novelty*) dan orisinalitas yang dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian Tari Jaipongan, serta dapat mengisi kekosongan (*research gap*), khususnya dalam analisis struktural Tari Jaipongan *Galudra*.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, adapun beberapa skripsi terdahulu yang telah ditinjau ulang, sebagai berikut: Skripsi yang berjudul “Tari Jaipongan Galagar Odeng Karya Gondo Di Klinik Tari Gondo Art Production”. Hasil penelitian Yuyu Rianda tahun 2024, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Skripsi ini membahas struktur Tari Galagar karya Gondo dengan menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi, serta pembahasan tentang Jaipongan di Bab I dan III. Persamaan pada skripsi ini dengan penelitian penulis terdapat pada teori yang digunakan, namun berbeda pada objek penelitian, yang di mana penulis mengkaji Tari Jaipongan *Galudra*.

Tulisan dengan judul “Struktur Tari Kembang Darè di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi”, pada hasil penelitian yang ditulis oleh Ayu Oktaviani pada tahun 2024, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Hasil penelitian ini menggunakan teori struktur Y. Sumandiyo Hadi dengan menjelaskan sebelas aspek. Persamaan pada skripsi ini dengan penelitian penulis kaji yaitu mengenai teori struktur tari, namun berbeda pada objek penelitiannya yang di mana penulis mengkaji Tari Jaipongan *Galudra*.

Skripsi yang berjudul “Simbol Tari Jajar Panghareup Sebagai Materi Pembelajaran di Sanggar Citra Budaya Bogor” ditulis oleh Cahya Agung Permana tahun 2023, Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Isi pokok dalam penulisan ini membahas simbol-simbol dalam Tari Jajar Panghareup, sebagai materi pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung penghayatan budaya dan cinta terhadap tanah air. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan konsep simbol menurut Blumer. Karya tulis ini memiliki kesamaan dalam makna sebuah objek, tetapi berbeda dalam dalam objek kajiannya.

Skripsi yang berjudul “Tari Kembang Tanjung Karya Awan Metro di Padepokan Sekar Panggung” oleh Delima Juliana, pada tahun 2022,

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Indonesia Bandung. Skripsi ini membahas mengenai struktur Tari Kembang Tanjung Karya Awan Metro, keterkaitan dengan penelitian penulis terletak pada rumpun Tari Jaipongan, namun berbeda dalam objek dan teori, karena penulis mengkaji objek Tari Jaipongan *Galudra*.

Skripsi yang berjudul “Pembelajaran Tari Rengkak di Sanggar Citra Budaya Kota Bogor” ditulis oleh Allia Meitayanti Afifah tahun 2021, Jakarta, Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Skripsi ini membahas proses pembelajaran tari Rengkak di Sanggar Citra Budaya Kota Bogor, dengan metodologi deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melibatkan tiga siswa selama delapan pertemuan, mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan. Karya tulis ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan mengenai tempat penelitiannya, namun berbeda pada objek kajian yang diteliti.

Skripsi yang berjudul “*Mangpang*: Penyajian Kendang dalam Jaipongan” ditulis oleh Firman Hidayat tahun 2018, Jurusan Seni Karawitan, ISBI Bandung. Skripsi ini membahas penyajian tepak kendang dalam Jaipongan dengan mengambil dua macam *tepak* kendang dari dua sumber yang cukup terkenal yaitu *tepak* kendang gaya *Jugala* dan *tepak*

kendang gaya Iki Boleng. Bab II menjelaskan lagu *Galudra* Pancasila dengan menerangkan penjelasan dari lagu tersebut, menggunakan teori A.A.M. Djelantik dan Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tiga tahapan: eksplorasi, evaluasi dan komposisi. Skripsi ini memiliki kesamaan pembahasan mengenai lagu *Galudra*, namun berbeda dengan teori yang digunakan.

Skripsi yang berjudul “Tari Boboko Logor di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor” ditulis oleh Fitri Devisni tahun 2016, Pendidikan Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, UPI (Universitas Pendidikan Indonesia). Skripsi membahas kreativitas penciptaan Tari *Boboko Logor*, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan fenomena yang menginspirasi tarian tersebut dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Persamaan dalam skripsi tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada pembahasan tariannya, namun berbeda dalam objek yang dikaji.

Skripsi yang berjudul “Kesenian Jaipongan: Sebuah Revolusi dalam Gerak” ditulis oleh Gressandy Putra tahun 2013, Jurusan pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Skripsi ini membahas perkembangan Kesenian Jaipongan dari 1970-2010, dengan fokus pada pelestarian,

pandangan masyarakat dan nilai-nilai tradisi. Metodologi yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan multidisipliner dan pendekatan interdisipliner. Karya tulis ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yang terinspirasi mengenai sejarah perkembangan Jaipongan, khususnya dari Tari *Ketuk Tilu*, *Kliningan*, dan *Pencak Silat*, akan tetapi berbeda pada objek yang dikaji.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka terhadap skripsi pengkajian tari dengan fokus pembahasan mengenai struktur tari, tidak ditemukan fokus pembahasan yang sama dengan penelitian ini. Kondisi tersebut menegaskan orisinalitas penelitian ini dan memastikan terhindarannya dari peniruan atau penjiplakan (plagiasi).

Kesadaran akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan kajian ini mengharuskan penggunaan berbagai sumber literatur sebagai landasan rujukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperdalam analisis dan mengembangkan kualitas penulisan skripsi. Adapun sumber literatur yang digunakan meliputi: Artikel berjudul “Pencak Jaipongan dengan Koreografer Gugum Gumbira” yang ditulis oleh Tubagus Mulyadi, dipublikasi dalam *Asinta: Jurnal Peneliti Seni Budaya (Jurnal ISI)*, Vol. 16 No. 1 hal.1-12 pada tahun 2024. Khususnya dalam pembahasan Jaipongan telah diakui sebagai Tari Kreasi di Jawa Barat. Genre tari yang berasal dari *Ketuk*

Tilu dan Pencak Silat menjadikan Jaipongan sebagai ikon Tari Sunda. Fokus pembahasan tersebut menjadi sumber rujukan dalam penulisan skripsi khususnya pada pembahasan bab I dan bab III.

Tulisan yang berjudul “Sirnaning Niskalarasa Repertoar Tari Jaipongan dengan Pendekatan Teknik Penyajian Parasirama” dalam *Jurnal Seni Makalangan*, vol 2, no 2 hal 164-177 yang ditulis oleh Lalan Ramlan dan Jaja diterbitkan pada tahun 2022. Pada pembahasan artikel ini yaitu menjelaskan konstruksi Tari Jaipongan dalam penataan baru dengan varian susunan motif gerak, ragam gerak, intensitas gerak, dan dinamika irama tertentu yang dilengkapi dengan pengolahan unsur estetika lainnya, sehingga menghasilkan sebuah bentuk sajian baru yang bernafaskan karya tari kekinian. Hal tersebut menjadi sumber rujukan pada Bab III dalam skripsi.

Artikel berjudul “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” dalam *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum (Journal UNY)*, vol 1(1) hal. 33-54 yang ditulis oleh Muhammad Rijal Fadli diterbitkan pada tahun 2021. Artikel ini membahas desain metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Artikel ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya, dan memberikan pemahaman yang jelas tentang metode kualitatif. Artikel ini digunakan

sebagai sumber rujukan di Bab I untuk mendalami pemahaman metode kualitatif dan konteks penelitian.

Karya tulis yang berjudul “Dangiang Ing Raspati: Gaya Penyajian Tari Jaipongan Putra”, dalam *Jurnal Seni Makalangan*, Vol. 8 No. 2 hal 41-55, yang diterbitkan pada tahun 2021, ditulis oleh Lalan Ramlan. Artikel ini membahas visualisasi estetik dan artistik tari Jaipongan dengan konstruksi tari yang mencakup *bukaan*, *nibakeun*, dan *mincid*, serta struktur koreografi dinamis. Gerak tari yang energik dan maskulin dibentuk melalui motif, ragam gerak, tenaga, irama, dan olah ruang. Artikel ini digunakan sebagai referensi di Bab III skripsi.

Artikel berjudul “Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro” dalam *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* vol.4 (1) hal. 9-15, yang ditulis oleh Muhammad Caesar Jumantri dan Trianti Nugraheni, yang diterbitkan tahun 2020, dalam artikel tersebut membahas membahas bentuk busana Tari Jaipongan, dengan fokus pada ciri khas busana yang disesuaikan dengan tema tarian. Busana Tari Jaipongan *Galudra*, yang terinspirasi dari burung Garuda, mencerminkan filosofi dan makna karya tari. Artikel ini juga menekankan pentingnya memilih ide yang sesuai dengan konsep. Artikel ini menjadi referensi di Bab III skripsi.

Penelitian yang berjudul “Nilai Estetis Tari Lawet di Kabupaten Kebumen” dalam *Jurnal Seni Tari* vol. 8 (2) hal. 132-140, yang ditulis oleh Kes Nurshanti dan Veronica Eny Iryanti yang diterbitkan pada tahun 2019. Artikel tersebut mendeskripsikan nilai estetis tari Lawet dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori estetika A.A.M Djelantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Lawet memiliki nilai estetis dari aspek bentuk, bobot, dan penampilan. Artikel ini relevan dengan penelitian penulis yang mengkaji tarian dengan penggambaran burung dan penggunaan properti serupa, seperti sayap, karya tulis tersebut dirujuk di Bab III pada penulisan skripsi.

Tulisan yang berjudul “Pergeseran Bentuk Siluet Kostum Tari Jaipongan Tahun 1980-2010” yang ditulis oleh Mira Marlianti, Acep Iwan Saidi, Achmad Haldani Destiarmand dipublikasi Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dalam *Jurnal Panggung* vol. 27 No.1 hal 49-61, yang diterbitkan pada tahun 2017. Khususnya mengenai perkembangan tampilan kostum Jaipongan dari awal kemunculannya hingga 2010, dengan fokus pada pergeseran bentuk siluet di Bandung. Fokus kajian ini penting menjadi sumber rujukan dalam penulisan skripsi pada Bab III.

Penulisan penelitian Lalan Ramlan pada tahun 2016, dengan judul artikel "*Ngigelkeun Lagu: Model Kreativitas Kepenarian dalam Jaipongan*" dalam *Jurnal Seni Makalangan* Vol. 3 No. 2 hal 20-32. Artikel ini membahas teknik kreativitas dalam Tari Jaipongan seperti teknik *mungkus*, *maling*, *metot*, *ngatep*, dan *ngeusian*, yang digunakan penari untuk menyajikan tarian yang lebih energik dan dinamis. Artikel ini digunakan sebagai sumber rujukan di Bab III skripsi.

Artikel yang berjudul "Makna Citra Perempuan Sunda dalam Seni Tari Jaipong" dalam *Jurnal Karya Ilmiah UNISBA (Prosiding Hubungan Masyarakat)* vol. 2 (2) hal. 638-643, yang ditulis oleh Aris Noviyana dan Ani Yuningsih diterbitkan pada tahun 2016. Penelitian artikel ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotika Roland Barthes, meneliti citra perempuan sunda kontemporer melalui aspek denotasi, konotasi dan mitos. Karya tulis ini relevan dengan penelitian penulis, yang mengkaji mengenai Tari Jaipongan *Galudra* di mana ditarikan oleh perempuan. Penulis mencari makna dalam tari yang ditarikan oleh perempuan, dan artikel ini menjadi sumber rujukan terkait dengan kajian yang diteliti dalam bab II dalam skripsi.

Artikel yang berjudul "Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda" dalam *Jurnal Resital*, *Jurnal*

Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts) vol 14 (1), hal 41-55, yang ditulis oleh Lalan Ramlan pada tahun 2013. Artikel ini membahas mengenai seni pertunjukan Tari Sunda, khususnya kreativitas Gugum Gumbira dalam menciptakan Tari Jaipongan, serta struktur tari seperti koreografi, karawitan, dan tata busana. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan digunakan sebagai sumber rujukan di Bab I dan Bab III skripsi.

Buku yang berjudul *Seni dan Ketahanan Budaya* pengarang Endang Caturwati pada tahun 2022, penerbit Sunan Ambu Press Bandung, halaman bagian 1 pada halaman 5, bagian 2 pada halaman 29-33, dan 45, bagian 3 pada halaman 56-59, dan 64-65. Isi pembahasan dalam buku tersebut memaparkan fenomena seni dan budaya, terutama seni yang berkembang sesuai dengan kebijakan pemerintah, serta bertahannya kreativitas seni. Kehidupan berkesenian yang berubah dari zaman ke zaman serta metode pembelajaran yang digunakan pada pendidikan seni ikut berkembang. Buku tersebut menjadi sumber rujukan di BAB II dan BAB III pada skripsi.

Metode Penelitian Kualitatif yang ditulis oleh Sugiyono pada tahun 2020, yang diterbitkan Alfabeta Bandung. Pada Bab I (1-43), Bab V (101-127), dan Bab VI (129-180), dan Bab VII (181-192), dalam buku ini membahas mengenai metode penelitian kualitatif, hal tersebut dapat dikemukakan

bahwa, ciri-ciri metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Buku metode penelitian kualitatif ini menjadi bahan metode yang digunakan oleh penulis pada Bab I serta digunakan dalam proses penelitian.

Buku *Kendang Sunda* yang ditulis oleh Sunarto diterbitkan Sunan Ambu Press, Bandung pada tahun 2017. Pada Bab I (1-12) dan Bab III (86-138), buku ini menyajikan pembahasan yang sangat mendalam mengenai *tepak* kendang Sunda, mulai dari sejarah, filosofi, jenis-jenis kendang, teknik permainan, hingga peran kendang dalam kesenian. Buku ini menjadi sumber pustaka dalam penulisan skripsi pada bab III.

Buku berjudul *Garap Tepak Kendang Jaipongan dalam Karawitan Sunda* dengan pengarang Asep Saepudin, pada tahun 2013 diterbitkan oleh BP ISI Yogyakarta. Buku *Garap Tepak Kendang Jaipongan dalam Karawitan Sunda* karya Asep Saepudin memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan dan pemahaman musik tradisional Sunda, khususnya dalam konteks seni Tari Jaipongan dan peran *tepak* kendang dalam karawitan Sunda. Buku ini pada Bab II (27-97), Bab III (113-170) dan Bab IV

(199-236), karya tulis tersebut mengupas secara mendalam bagaimana *tepak* kendang yang menjadi elemen utama dalam musik Jaipongan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memainkan peran yang sangat penting dalam interaksi antara musik dan tari. Buku ini digunakan pada bab III dalam penulisan skripsi.

Buku yang berjudul *Gugum Gumbira: dari Chacha ke Jaipongan*, dengan editor Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, penerbit Sunan Ambu Press di Bandung, pada tahun 2007. Buku ini pada halaman 7-19, 87-94, 133-142, membahas perkembangan seni pertunjukan tari Sunda, khususnya kreativitas Gugum Gumbira dalam menciptakan tari Jaipongan, serta struktur tari seperti koreografi, karawitan, dan tata busana. Buku ini digunakan referensi pada bab I dan bab II skripsi.

Buku berjudul *Perempuan dan Ronggeng* dengan nama penulis Endang Caturwati, Penerbit Bandung, Pusat Kajian Lintas Budaya, pada tahun 2006. Pembahasan pada karya tulis halaman 81 dengan judul bab "Dari Ronggeng ke Jaipongan" mengangkat tema mengenai peran perempuan sebagai penari ronggeng, hal tersebut mencerminkan kekuatan dan kebebasan perempuan dalam ekspresi diri melalui seni. Sumber pustaka ini digunakan pada Bab 1 dan Bab III pada penulisan penelitian.

Buku yang berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* dengan pengarang Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2012 penerbit Cipta Media, Yogyakarta. Buku tersebut membahas pendekatan koreografi serta teknik dalam menganalisis bentuk, teknik dan ini dalam koreografi. Buku tersebut dijadikan sumber rujukan pada Bab I dan Bab III pada skripsi.

Buku berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* dengan pengarang Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2007, penerbit Pustaka Book Publisher Yogyakarta, buku tersebut membahas mengenai analisis koreografi, analisis jumlah penari, analisis jenis kelamin dan postur tubuh, dalam kajian tersebut terdapat beberapa aspek yaitu gerak tari, iringan tari, judul tari, tema tari, jenis kelamin penari, bentuk penyajian, jumlah penari, rias, ruang, tata cahaya, properti. Karya tulis ini menjadi sumber rujukan dalam penulisan skripsi pada Bab III.

Buku yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* dengan pengarang Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2003 penerbit Elkaphi Yogyakarta, buku tersebut membahas mengenai sifat-sifat dasar dari aspek-aspek koreografi kelompok. Pada buku tersebut sebagai landasan konsep pemikiran pada skripsi yang ditulis pada Bab I dan Bab III.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Penelitian kualitatif yang memfokuskan pada struktur Tari Jaipongan *Galudra* karya Neni Suryani memerlukan pernyataan ahli yang relevan, sehingga penulis menetapkan landasan konsep pemikiran struktur tari menurut Y. Sumandiyo Hadi. Struktur merupakan sebuah tatanan atau susunan yang membangun, saling berhubungan, dan memberi fungsi antara satu dengan yang lain, dalam suatu tarian pada dasarnya terdapat susunan berupa koreografi, iringan musik, dan lainnya. Hadi (2003: 72) menyatakan, bahwa “Pembentukan koreografi sendiri mempunyai fungsi ganda; pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua proses perwujudan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi”.

Dengan demikian, untuk menjadi pisau bedah dalam mendeskripsikan dan menganalisis struktur Tari Jaipongan *Galudra*, penulis menggunakan konsep pemikiran struktur tari menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003: 85-93) menyatakan, sebagai berikut:

Orientasi garapan menjelaskan dasar pijakan dan arah pengembangan dari garapan tari itu, sedang dasar pemikiran akan memberikan keterangan dengan konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain; gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah dan jenis kelamin penari. Apabila hanya menyoroti koreografinya saja, beberapa aspek seperti tersebut

di atas merupakan catatan-catatan yang perlu dikemukakan, tetapi bila sebuah koreografi disajikan sebagai pertunjukan tari yang lengkap, maka perlu ditambah dengan catatan-catatan aspek-aspek lainnya seperti; rias dan kostum tari, tata cahaya, properti tari.

Fenomena tari, seperti seni pertunjukan lainnya, dapat dipahami melalui pendekatan analisis teks, Disamping itu Hadi (2007: 23) menjelaskan pula, bahwa “Fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya”. Secara konseptual, aspek atau elemen dalam koreografi yang mencakup berbagai unsur yang membentuk keseluruhan koreografi tersebut, baik dari segi gerak, iringan, rias dan kostum, hingga hubungan antar elemen yang saling mendukung untuk menciptakan suatu bentuk ekspresi seni yang bermakna, dapat dijelaskan atau dipahami sebagai berikut:

1. Gerak Tari

Serangkaian gerakan yang dilakukan secara ritmis dan terstruktur, biasanya diiringi dengan musik atau irama tertentu, yang mengandung ekspresi, pesan, atau makna tertentu. Gerak tari merupakan konsep yang digunakan dalam penyusunan gerakan tari, yang menjelaskan dasar atau pijakan gerak yang diterapkan dalam pembuatan koreografi. Y. Sumandiyo Hadi (2003:86) menjelaskan, bahwa “Dalam catatan konsep garapan gerak

tari ini, dapat menggambarkan secara umum alasan memakai pijakan yang dipakai, sehingga secara konseptual arti penting pemakaian atau penemuan gerak dapat dijelaskan". Adapun menurut Sumaryono (2020: 47) menjelaskan, bahwa "Gerak tari adalah hasil dari dialog antara tubuh dengan lingkungan sosial-budaya yang menghasilkan vocabulary gerak yang khas dan memiliki identitas kultural tertentu". Keduanya memperlihatkan bahwa gerak tari tidak hanya sebagai sebuah seni performatif, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan pelestarian, dan menginterpretasi nilai-nilai budaya. Gerak tari merupakan jembatan antara konsep teoritis dan praktik sosial-budaya.

2. Ruang Tari

Ruang tari merujuk pada tempat gerakan tari yang melibatkan dimensi fisik, artistik, dan simbolik, termasuk penggunaan ruang vertikal, horizontal, dan diagonal untuk mengekspresikan pesan. Y. Sumandiyo Hadi (2003: 87) menjelaskan, bahwa "Catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai, misalnya dengan *stage proscenium*, ruang bentuk *pendhapa*, bentuk arena, dan sebagainya". Terdapat pula pemahaman ruang tari menurut Rully Rochayati (2017: 66) menyatakan, bahwa:

Pada dasarnya seorang penari atau manusia memiliki keruangan sendiri yaitu ruang tubuh dimana penari bisa melakukan semua aktifitas kesehariannya. Pedoman dasar yang dapat diacu bahwa ketika manusia atau penari melakukan gerakan secara individu maka secara sadar hal tersebut telah membentuk ruang. Bentuk-bentuk ruang yang tercipta akan berubah-ubah sesuai dengan gerakan sampai pada saat penari yang melakukan gerakan tersebut berhenti. Dalam keadaan berhenti inilah maka dimensi keruangan dari tubuh manusia terlihat secara nyata.

Konsep ruang sebagai sesuatu yang dinamis dan fleksibel, baik dalam konteks eksternal maupun internal. Keduanya mengakui bahwa ruang tari tidak bersifat statis, tetapi dapat berubah dan berkembang sesuai dengan gerakan atau interaksi yang terjadi. Sementara Sumandiyo Hadi lebih mengarah pada ruang fisik yang lebih luas dan disusun secara estetis untuk pertunjukan, Rochayati menyoroti pentingnya memahami ruang dalam konteks tubuh penari yang bergerak dan menciptakan dimensi ruang secara internal.

3. Iringan Tari

Iringan tari, atau musik sebagai iringan ritmis, mengikuti ritme gerakan tari dan memiliki hubungan yang erat dengan gerakan tersebut. Iringan tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai bagian integral yang mempengaruhi atmosfer, suasana hati, dan makna tari yang mendukung cerita atau tema dalam pertunjukan. Y. Sumandiyo Hadi (2003:88) menjelaskan, bahwa “Iringan tari dapat mencakup alasan fungsi

dalam tari, instrumen yang dipakai...fungsi iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis". Sementari itu Sumaryono dan Suanda (2006: 110) menyatakan, bahwa "Keselarasan musik dengan tari dapat dilihat dari irama dan tempo, selain itu iringan tari juga bisa menciptakan suasana". Secara keseluruhan musik dalam tari tidak hanya berfungsi sebagai iringan, tetapi juga sebagai elemen yang mendalam, yang mengatur tempo dan irama sambil membangun suasana yang memperkaya ekspresi tari itu sendiri.

4. Judul Tari

Judul tari merujuk pada nama yang diberikan pada sebuah karya tari, yang mencerminkan isi, tema, atau konsep pertunjukan. Judul ini berfungsi untuk memberikan identitas dan gambaran awal tentang apa yang akan ditampilkan dan mencerminkan makna atau pesan yang diangkat oleh koreografer. Y. Sumandiyo Hadi (2003:88) menjelaskan, bahwa "Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik". Adapun menurut Iyus Rusliana (2016: 28) memaparkan, bahwa "Nama atau judul tarian wayang ini merupakan bagian dari elemen isinya untuk menunjukkan ciri identitas sebuah tarian dengan menggunakan satu

sampai tiga suku kata saja". Kedua pendapat tersebut menekankan pentingnya judul sebagai tanda inisial yang mencerminkan tema, sementara itu dapat pula untuk menambahkan bahwa judul yang ringkas dan jelas, khususnya pada tarian wayang, berfungsi untuk menonjolkan identitas dan ciri khas tarian tersebut.

5. Tema Tari

Tema **tari** merujuk pada ide, konsep, atau pesan yang ingin disampaikan melalui gerakan tari. Y. Sumandiyo Hadi (2003: 89) menyatakan, bahwa "Tema tari juga dapat dikatakan sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal". Tema tari berfungsi sebagai dasar bagi koreografer dalam mengembangkan ekspresi tari. Adapun menurut Iyus Ruslana (2012: 28) memaparkan, bahwa "Tema tari merupakan pokok masalah yang terkandung dalam gambaran". Keduanya menekankan pentingnya dalam pokok permasalahan yang menjadi dasar untuk pengembangan tari dan tema sangat penting sebagai mengarahkan ekspresi dan makna dari tarian yang diciptakan.

6. Tipe/Jenis/Sifat Tari

Tipe/jenis/sifat tari dapat membedakan tarian atau garapan dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai kriteria, seperti fungsi tari, bentuk

gerakannya, dan tujuan penyampaian, mencerminkan keragaman tradisi dan perkembangan seni tari itu sendiri. Y. Sumandiyo Hadi (2003: 90) menjelaskan, bahwa “Kategori tarian berdasarkan berbagai aspek seperti asal-usul budaya, tujuan, gerakan atau cara penyampaian pesan lebih spesifik lagi dapat dibedakan tipe tari atau koreografinya, tari dapat dibagi menjadi beberapa tipe atau jenis, yang masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas tertentu”.

7. Mode Penyajian

Mode penyajian tari mengacu pada cara pertunjukan tari kepada penonton. Setiap mode penyajian ini dapat digunakan sesuai dengan konteks, tujuan, atau pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah pertunjukan tari. Y. Sumandiyo Hadi (2003:90) menjelaskan, bahwa

Mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis....Pada umumnya satu sajian tari agar tidak membosankan terdiri dari dua kombinasi itu, yaitu simbolis-representasional.

Adapun menurut Iyus Ruslana (2012: 34-35) menyatakan, bahwa “Penyajian tari ditinjau dari jumlah penari, yaitu tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok, dan tari berpasangan dalam kelompok”. Tari terdiri dari gerak simbolis yang sering kali memiliki makna yang jelas, keduanya yang menentukan tingkat keterbacaan makna oleh penonton.

Beberapa mode penyajian tari meliputi tari tunggal, tari kelompok, dan tari berpasangan.

8. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin Penari

Jumlah dan jenis kelamin penari berpengaruh pada koreografi karena dapat mempengaruhi bentuk, isi dan pengaturan ruang dalam pertunjukan tari. Y. Sumandiyo Hadi (2003:91) memaparkan, bahwa “Jumlah penari dan jenis kelamin penari harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan atau pertimbangan apa memilih jumlah penari tertentu”. Demikian, menurut Sumaryono dan Endo Suanda (2006:35) menjelaskan, bahwa “jumlah penari memiliki daya tariknya masing-masing, tergantung pada variasi jumlah penari yang digunakan”. Jumlah penari mempengaruhi kompleksitas formasi dan interaksi antar penari, sementara jenis kelamin penari sering terkait dengan karakter atau peran dalam cerita tari, terutama pada tari tradisional atau tematik yang membutuhkan penari pria, wanita, atau keduanya.

9. Rias dan Kostum Tari

Rias dan kostum dalam seni tari adalah media komunikasi visual yang penting, tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga menyampaikan narasi dan ekspresi artistik. Y. Sumandiyo hadi (2003:92) menyatakan, bahwa “Peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara

konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan menggunakan rias dan kostum tari dalam catatan atau skrip tari ini". Adapun menurut Endo Suanda, Sumaryono (2006: 100) "Penggunaan rias dan busana dalam sebuah pertunjukan kesenian bukan hanya memperhitungkan aspek kemeriahahan atau glamornya saja. Rias dan busana memiliki makna baik dari bentuk simbolis maupun yang realis".

10. Tata Cahaya

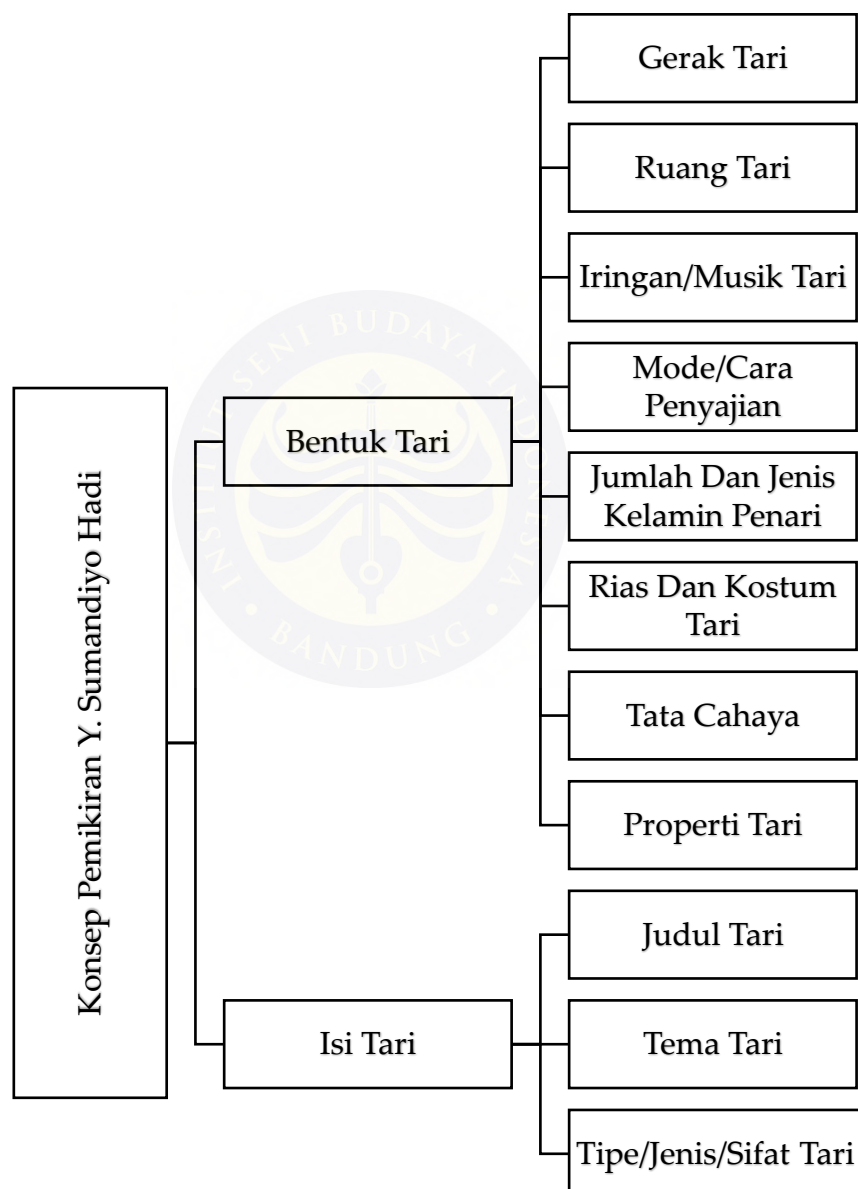
Tata cahaya membangun suasana, estetika, dan makna, serta memperjelas detail pertunjukan. Y. Sumandiyo hadi (2003:92) menjelaskan, bahwa "Dalam catatan tari ini dapat dijelaskan konsep-konsep pencahayaan atau penyinaran yang digunakan dalam sajian tari". Endra Sabekti (2020: 118) menyatakan, bahwa "Tata cahaya juga memainkan dimensi keruangan dari setiap pertunjukan. Tata cahaya berperan penting dalam menunjukkan suasana, transisi, serta posisi". Cahaya tidak hanya memperlihatkan elemen-elemen penting seperti penari, kostum, dan properti, tetapi juga berfungsi sebagai media ekspresi artistik yang kuat dalam menciptakan narasi, suasana, dan pengalaman estetika dalam pertunjukan tari, serta dapat mempertegas tema atau cerita yang disampaikan dalam tari.

11. Properti Tari dan Perlengkapan lainnya

Properti dalam pertunjukan tari merujuk pada benda-benda atau objek yang digunakan oleh penari atau di panggung untuk mendukung atau memperkaya narasi, ekspresi, atau tema dalam sebuah pertunjukan. Y. Sumandiyo hadi (2003:92-93) memaparkan, bahwa “Apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari”. Adapun menurut Endo Suanda, Sumaryono (2006: 104) “Properti yang terpisah dari kostum tari seperti: benda-benda keseharian maupun yang dibuat khusus namun menjadi bagian dari tari tersebut”. Properti bisa berupa benda yang digunakan secara langsung oleh penari atau yang berfungsi sebagai elemen dekoratif yang melengkapi suasana pertunjukan.

Setelah dicermati dari sebelas komponen struktur tari tersebut, pada dasarnya terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu; bentuk dan isi. Bentuk terdiri atas delapan komponen, meliputi; 1) gerak tari, 2) ruang tari, 3) iringan/musik tari, 4) mode atau cara penyajian, 5) jumlah dan jenis kelamin penari, 6) rias dan kostum tari, 7) tata cahaya, dan 8) properti tari, sedangkan bagian isi meliputi; 1) judul tari, 2) tema tari, dan 3) tipe/jenis/sifat tari. Aspek-aspek dalam struktur tari tersebut menjadi pisau

bedah analisis secara komprehensif, dan sebelas komponen yang dikemukakan dalam konsep pemikiran Y. Sumandiyo Hadi sangat relevan untuk menganalisis objek penelitian. Terdapat bagan landasan konsep pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1. Landasan Konsep Pemikiran Y. Sumandiyo Hadi

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Sejalan dengan konsep pemikiran struktur tari yang telah dikemukakan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis sebagai metode utama. Pendekatan ini diimplementasikan untuk menguraikan dan mengkaji secara komprehensif struktur Tari Jaipongan *Galudra*. Melalui metode ini, langkah-langkah operasionalnya penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis dan eksplorasi mendalam terhadap seluruh aspek struktural tarian tersebut. Penelitian kualitatif dengan fokus pada struktur tari dalam konteks yang lebih mendalam, harus didukung dengan data-data lapangan. Hal tersebut dipertegas oleh Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono 2020: 3) yang mengungkapkan, sebagai berikut:

Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan Focus Group, Interview secara mendalam, dan observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu kegiatan yang dilakukan penulis sebagai peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang diteliti melalui beberapa referensi atau sumber yang berkaitan dengan materi dari penelitian. Penulis melakukan studi pustaka melalui skripsi, artikel, buku, jurnal, makalah, internet dan sebagainya. Kajian pustaka dilakukan melalui penelusuran database online dan kunjungan langsung ke perpustakaan ISBI Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI Bandung), dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) untuk memastikan orisinalitas penelitian ini.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan kegiatan yang penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi langsung dari sumber yang relevan di lapangan yang menjadi objek penelitian. Studi lapangan, peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, baik melalui observasi, wawancara, maupun pengumpulan data lainnya yang bersifat primer (langsung) dan aktual. Objek penelitian yang berada di Sanggar Citra Budaya yang bertempat di Jl. Pemuda Simpang 3 No.19, RT.01/RW.05, Margajaya, Kec. Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pada

operasionalnya menggunakan langkah-langkah teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dalam tahapan penelitian, yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek tertentu, seperti mengkaji melalui rekaman video maupun audio visual pementasan. Lalan Ramlan (2019: 130) menjelaskan, bahwa “Observasi merupakan kegiatan pengamatan dalam penelitian, dapat dilakukan secara terlibat langsung (*participant observation*) maupun dilakukan secara tidak langsung (*non-participant observation*)”. Tujuan observasi yaitu untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif. Adapun pengamatan langsung Tari Jaipongan *Galudra* di Sanggar Citra Budaya, Kabupaten Bogor dengan memahami teknik dan interaksi sosial di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses penggalan informasi melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan data mendalam tentang suatu topik. Wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara berstruktur dan tidak berstruktur, menurut Lalan Ramlan (2019: 131) pada wawancara tidak berstruktur menjelaskan, bahwa

“Wawancara mendalam, intensif, kualitatif, informal, dan terbuka. Wawancara semacam ini disebut juga wawancara etnografis, yaitu wawancara yang tidak mengarah hanya pada satu bahasan saja”. Melibatkan Neni Suryani sebagai narasumber primer, pelatih tari sebagai narasumber sekunder, serta narasumber tersier untuk menajamkan mengenai Tari Jaipongan *Galudra*, dan pengamat untuk mendapatkan perspektif tentang struktur tari, proses kreatif dan makna tari yang dilakukan secara wawancara tidak berstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian penting dalam kegiatan observasi, dokumentasi juga merupakan proses pengumpulan, pencatatan, penyimpanan, dan pengelolaan informasi atau data dalam bentuk tertulis (catatan lapangan), audio dan visual, atau digital. Diperkuat oleh Sugiyono (2020:124) menjelaskan, bahwa “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Penulis melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan materi seperti video Tari Jaipongan *Galudra*, foto (koreografi, alat musik, kostum dan rias serta foto yang mendukung dalam penulisan), audio

pertunjukan tari, artikel yang mendukung dalam penelitian, dan catatan sejarah terkait Tari Jaipongan *Galudra* maupun sanggar.

d. Triangulasi

Guna mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik melalui penyusunan hasil wawancara dengan dokumentasi video tari dan catatan-catatan lapangan. Sugiyono (2020: 125) menjelaskan, bahwa “Triangulasi teknik, berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”.

3. Analisis Data

Selaras dengan teknik pengumpulan data triangulasi, proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan data dari studi pustaka, catatan observasi lapangan, transkrip wawancara yang telah dikumpulkan. Sugiyono (2020: 131) menyatakan sebagai berikut:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Mengacu pada pemahaman tersebut, dalam penelitian ini penulis melakukan serangkaian tahapan pengumpulan dan analisis data yang relevan, tervalidasi, dan terpercaya untuk menghasilkan temuan dan interpretasi data yang akurat, objektif dan komprehensif bagi kepentingan penelitian mengenai struktur Tari Jaipongan *Galudra*. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategorisasi tertentu, penguraian data ke dalam aspek analisis yang lebih kecil, pengelompokan temuan ke dalam pola-pola yang bermakna, serta pemilihan data berdasarkan tingkat relevansi dan signifikansinya terhadap fokus kajian. Pendekatan sistematis ini, penulis dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak hanya kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur Tari Jaipongan *Galudra*.